

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Earning per Share*

2.1.1.1 Pengertian *Earning per Share*

Suatu kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Besar keberhasilan usaha yang dilakukan dapat dilihat dari semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham. Menurut Brigham & Houston (2021), *Earning per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis fundamental perusahaan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas per lembar saham. *Earning per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimiliki (Handini & Astawinetu, 2020:74). EPS menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dan dialokasikan untuk setiap saham biasa yang beredar. Dengan demikian, EPS mencerminkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan bagi para pemegang saham.

Menurut Darmawan (2023:208), *Earning per Share* (EPS) dapat dihitung dengan cara investor membagi keuntungan perusahaan dengan total saham biasa yang beredar. Hasilnya memberikan gambaran umum tentang profitabilitas perusahaan, sehingga EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan perusahaan

per saham dan digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan. Ross, et al., (2021) menambahkan bahwa EPS berfungsi sebagai representasi nilai ekonomi dari kinerja keuangan perusahaan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai harga saham di pasar modal. EPS yang tinggi umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, efisiensi operasional yang tinggi, serta prospek pertumbuhan yang positif di masa depan.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Earning per Share* (EPS)

Adapun faktor – faktor yang memengaruhi *Earning per Share* adalah (Alwi, 2018:79):

1. Penggunaan Utang

Dalam menggunakan pemasukan dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen perusahaan perlu untuk mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Perubahan-perubahan dalam penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan *Earning per Share* dan oleh karena itu juga mengakibatkan harga saham.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*)

Dalam memenuhi sumber pemasukannya (dana), manajemen perusahaan pun dihadapkan pada beberapa alternatif atau pilihan sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri ataupun pinjaman lain (modal asing).

3. Faktor penyebab kenaikan *Earning per Share*, yaitu:

- a. Laba bersih tetap dan kuantitas lembar saham yang beredar turun.

- b. Laba bersih naik dan kuantitas lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada kenaikan jumlah lembar saham yang beredar di pasar.
 - d. Persentase penurunan jumlah saham biasa yang beredar lebih besar dari penurunan laba bersih.
4. Faktor penyebab penurunan *Earning per Share*, yaitu:
- a. Jumlah lembar saham yang beredar naik dan laba bersih tetap.
 - b. Jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap dan laba bersih turun.
 - c. Jumlah lembar saham biasa yang beredar naik dan laba bersih turun
 - d. Persentase penurunan laba bersih lebih tinggi daripada persentase penurunan jumlah lembar saham yang beredar.
 - e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham yang beredar lebih besar dari kenaikan laba bersih.

2.1.1.3 Fungsi *Earning per Share* (EPS)

Berikut merupakan signifikansi laba per saham menurut Darmawan (2023:141-142):

1. EPS membantu investor memahami apakah berinvestasi di perusahaan tertentu menguntungkan. Pertumbuhan EPS yang konsisten dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan dan menunjukkan kemampuan untuk membayar dividen yang lebih tinggi dari waktu ke waktu.
2. EPS adalah input dalam rasio P/E, yang dapat membantu investor membandingkan kinerja perusahaan yang menjanjikan dan memilih opsi yang paling sesuai.

3. Laba per saham dapat membantu investor memahami posisi keuangan perusahaan saat ini dan melacak kinerja historisnya. Misalnya, perusahaan dengan EPS yang naik secara konsisten sering dianggap sebagai pilihan investasi yang aman. Demikian pula, perusahaan dengan EPS yang menurun atau tidak teratur biasanya tidak disukai oleh investor biasa.

Adapun manfaat dan kegunaan *Earning per Share* (EPS), yaitu:

1. Menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per saham.
2. Investor dapat membandingkan harga saham dengan keuntungan yang dihasilkan perusahaan.
3. Digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan.
4. Membantu pengambilan keputusan investasi bagi investor.
5. Memberikan informasi kepada pemegang saham tentang manfaat yang diharapkan dari investasi mereka.

2.1.1.4 Pengukuran *Earning per Share*

Menurut Brigham & Houston (2021) EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba bagi setiap saham yang dimiliki perusahaan. Laba per saham ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan.

Adapun rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *Earning per Share* (EPS) yaitu :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Semakin tinggi *earning per share*, maka semakin besar prospek pertumbuhan yang diharapkan dan semakin rendah *earning per share*, maka

semakin kecil prospek pertumbuhan yang diharapkan (Brigham & Houston, 2021). Prospek pertumbuhan ini dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan harga saham dan *return* saham turun. Selain itu, tingginya EPS membuktikan bahwa penerimaan dan keuntungan yang diperoleh semakin tinggi serta perseroan semakin untung dan menarik investor yang disebabkan oleh laju kapabilitas perusahaan yang besar dalam menghasilkan laba per lembar saham. Hal ini akan menyebabkan harga saham dan *return* saham meningkat (Setiyono & Amanah, 2016).

Tabel 2.1
Klasifikasi EPS Industri

Nilai EPS	Klasifikasi	Keterangan
EPS > 0 dan tinggi	Baik	Menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar per lembar saham sehingga menarik bagi investor.
EPS > 0 tetapi rendah	Kurang Baik	Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham masih rendah.
EPS < 0	Tidak Baik (Rugi)	Menunjukkan perusahaan mengalami kerugian sehingga tidak memberikan laba kepada pemegang saham.

Sumber: Kasmir (2018)

2.1.2 Price to Book Value

2.1.2.1 Pengertian Price to Book Value

Price to Book Value merupakan perbandingan atau perhitungan dari book value dan nilai pasar suatu saham. Menurut Tandelilin (2017:324) *Price to Book Value* merupakan gambaran hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham yang dapat digunakan untuk menentukan nilai suatu saham di mana nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. *Price to Book Value*

merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Kasmir, 2018).

Menurut Brigham & Houston (2021:113) *price to book value* atau disebut juga sebagai *market to book ratio* (M/B ratio) merupakan penilaian pasar mengenai harga suatu perusahaan berdasarkan nilai bukunya. *Price to book value* di atas angka 1,0 mengindikasikan bahwa investor bersedia untuk membayar saham yang lebih tinggi daripada nilai bukunya. Oleh karena itu, *price to book value* cenderung tinggi apabila nilai buku perusahaan berada di angka rendah. Hal ini terjadi karena nilai aset seperti yang dilaporkan oleh akuntan di dalam laporan neraca perusahaan tidak mencerminkan inflasi ataupun *goodwill*.

Aset yang dibeli bertahun-tahun lalu dengan harga sebelum inflasi dilaporkan berdasarkan biaya aslinya meskipun pada kenyataannya bahwa inflasi mungkin telah menyebabkan nilai aktual aset meningkat secara substansial. Nilai perusahaan meningkat di atas biaya historisnya pada perusahaan yang sukses sedangkan bagi perusahaan yang kurang beruntung mereka cenderung memiliki *price to book value* yang rendah (Brigham & Houston, 2021:113).

2.1.2.2 Manfaat dan Kelemahan *Price to Book Value* (PBV)

Damodaran (2020:511) mengungkapkan terdapat beberapa alasan mengapa investor menganggap *price to book value* berguna dalam analisis investasi, di antaranya:

- a. Nilai buku memberikan ukuran nilai yang relatif stabil dan intuitif yang merupakan tolak ukur sederhana untuk dibandingkan dengan harga pasar daripada menggunakan perkiraan nilai arus kas yang didiskontokan;

- b. *Price to book value* dapat dibandingkan di seluruh perusahaan dengan jenis yang sama bahkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian karena jumlah perusahaan yang memiliki nilai buku negatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba negatif.

Di samping kegunaannya, penilaian investor melalui *price to book value* memiliki beberapa kelemahan. Damodaran (2020:511-512) menyebutkan kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya:

- a. Keputusan akuntansi tentang depresiasi maupun variabel lain memengaruhi angka nilai buku sehingga rasio *price to book value* mungkin tidak dapat dibandingkan ketika standar akuntansi yang digunakan perusahaan-perusahaan yang bersangkutan sangat bervariasi;
- b. Nilai buku tidak terlalu mencerminkan kepemilikan pada perusahaan jasa dan teknologi yang tidak memiliki aset berwujud yang signifikan;
- c. Nilai buku dapat menjadi negatif ketika perusahaan memiliki serangkaian laporan laba negatif yang terus berkelanjutan sehingga dapat mengarah pada rasio *price to book value* yang negatif.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Price to Book Value* (PBV)

Damodaran (2020:518) mengungkapkan faktor-faktor fundamental yang dapat memengaruhi *price to book value* pada perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi (*high-growth firm*), di antaranya:

- a. *Return on equity* atau pengembalian ekuitas yang lebih rendah secara langsung memengaruhi *price to book value* dan secara tidak langsung dengan

menurunkan tingkat pertumbuhan ekspektasian (*expected growth*) dan pembayaran (*payout*).

- b. Rasio pembayaran (*payout ratio*) selama periode pertumbuhan yang tinggi dan dalam periode yang stabil. *Price to book value* meningkat seiring dengan peningkatan rasio pembayaran pada setiap tingkat pertumbuhan tertentu.
- c. Risiko melalui tingkat diskonto r (*discount rate* r). *Price to book value* menjadi lebih rendah dengan meningkatnya risiko di mana peningkatan risiko akan meningkatkan *cost of equity*. Oleh karena itu, *price to book value* juga dipengaruhi oleh *cost of equity* di mana *cost of equity* yang lebih tinggi menyebabkan *price to book value* lebih rendah.
- d. Tingkat pertumbuhan pendapatan (*growth rate in earnings*), baik dalam fase pertumbuhan yang tinggi maupun fase pertumbuhan yang stabil. *Price to book value* meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pertumbuhan, baik dalam fase pertumbuhan yang tinggi maupun fase pertumbuhan yang stabil dengan menjaga rasio pembayaran tetap konstan.

2.1.2.4 Pengukuran *Price to Book Value*

Tandelilin (2017:387) mengungkapkan secara matematis *price to book value* dapat dihitung dengan:

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Uraian matematis di atas menunjukkan bahwa komponen yang mengukur *price to book value* terdiri dari harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham.

- a. Harga pasar saham (*market price*)

Harga pasar saham adalah harga dari suatu saham dari pasar yang sedang berlangsung. Adapun ketika pasar telah ditutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*) (Azis dkk., 2015:80). Harga pasar saham adalah harga saham di pasar saham yang merupakan cerminan dari nilai pasar (Tandelilin, 2017:305).

b. Nilai buku (*book value*)

Nilai buku per lembar saham adalah aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham (Jogiyanto, 2017:202).

Brigham & Houston (2021:111) menyatakan bahwa nilai *Price to Book Value* (PBV) yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham yang di dapat investor semakin rendah dan perubahan nilai *Price to Book Value* (PBV) yang semakin rendah akan memberikan kontribusi terhadap *return* saham yang di dapat investor semakin tinggi.

Menurut Iryana (2018:49) ketentuan dalam menentukan pada posisi suatu saham berdasarkan pendekatan pada rasio *Price Book Value* (PBV) yaitu:

Tabel 2.2
Klasifikasi PBV Industri

Nilai PBV	Klasifikasi	Keterangan
PBV > 1	<i>Overvalued</i>	Saham berada dalam kondisi <i>overvalued</i> . Menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik sehingga investor bersedia membayar lebih tinggi.
PBV = 1	<i>Fair valued</i>	Saham berada dalam kondisi <i>fair valued</i> . Kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham mencerminkan nilai wajarnya.
PBV < 1	<i>Undervalued</i>	Saham berada dalam kondisi <i>undervalued</i> . Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut dihargai lebih murah oleh pasar atau perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja.

Sumber: Iryana (2018:49)

2.1.3 Current Ratio

2.1.3.1 Pengertian Current Ratio

Current ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar utangnya ketika jatuh tempo. Menurut Kasmir (2018:134) berpendapat bahwa *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancar. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana liabilitas lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (Brigham & Houston, 2021:127-128).

2.1.3.2 Macam-Macam *Current Ratio*

Macam-macam utang lancar (utang jangka pendek) menurut Munawir (2017), antara lain meliputi:

1. Utang dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit;
2. Utang wesel, adalah utang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-Undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang;
3. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara;
4. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayaran;
5. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran;
6. Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

Menurut Kasmir (2018:135) komponen utang dalam *Current Ratio* terdiri dari:

1. Utang Dagang

Utang dagang merupakan kewajiban yang harus segera dibayarkan (lancar) dalam jangka waktu singkat yang muncul karena transaksi pembelian secara kredit terhadap barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan.

2. Utang Bank Satu Tahun

Utang bank satu tahun adalah pinjaman modal yang berasal dari bank dengan jangka waktu satu tahun.

3. Utang Wesel

Utang wesel adalah kewajiban kepada pihak lain yang dibuktikan dengan janji tertulis tanpa syarat untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan. Utang wesel dapat dijual oleh pemegangnya. Sekalipun wesel ini dapat dijual oleh pemegangnya, namun jumlah utang yang harus dibayar tidak berubah.

4. Utang Gaji

Utang gaji adalah biaya gaji dalam satu periode tertentu yang sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membayarkan kepada karyawan, namun belum dibayarkan oleh perusahaan.

5. Utang Pajak

Utang pajak merupakan sejumlah pajak yang masih harus dibayar termasuk sanksi administrasi berupa bunga, denda, atau kenaikan yang tercantum dalam surat ketetapan pajak atau surat sejenisnya berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

6. Utang Dividen

Utang dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang diputuskan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tetapi belum dibayarkan.

7. Biaya diterima di muka

Biaya diterima di muka adalah biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tetapi belum dicatat menjadi kewajiban karena jumlah dibayarkan tersebut belum merupakan beban perusahaan untuk periode yang bersangkutan, maka jumlah yang telah dibayarkan tersebut merupakan uang muka dan termasuk dalam aktiva lancar (*current asset*).

8. Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo

Utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo merupakan utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun ke depan.

2.1.3.3 Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019:134), *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Di mana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya.

Current ratio (rasio lancar) dapat dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan maka hal itu berarti bahwa semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham juga kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan

mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2018:135), cara menghitung *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tingginya nilai CR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki uang kas berlebih, ini berarti akan ada dua hal yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan, yaitu perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar atau perusahaan akan mendapatkan akibat dari tidak digunakannya dana perusahaan secara efektif untuk menanamkan saham atau berinvestasi (Kasmir, 2018). Semakin tinggi *current ratio*, maka menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan semakin rendah *current ratio*, maka kecilnya kemampuan perseroan untuk melunasi kewajibannya (Sutrisno, 2017). Menurut Parwati & Sudiartha (2016) perusahaan yang baik dan likuid menunjukkan tingginya *current ratio* dan kapabilitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya rasa percaya investor terhadap perseroan dan *return* saham perusahaan meningkat.

Tabel 2.3
Klasifikasi CR Industri

Nilai CR	Klasifikasi	Keterangan
< 0.00	Bermasalah	Menunjukkan adanya kesalahan data atau struktur keuangan abnormal, misalnya aset lancar negatif.
< 1.00	Tidak Likuid / Berisiko	Aset lancar tidak cukup untuk menutup kewajiban lancar, rawan gagal bayar.
1.00 – < 1.50	Cukup	Masih aman, tapi perlu waspada terhadap kewajiban jangka pendek yang besar.
1.50 – < 2.00	Likuid / Ideal	Menunjukkan kemampuan likuiditas yang baik dan efisien.
> 2.00	Sangat Likuid / Tidak Efisien	Terlalu banyak aset lancar, bisa berarti aset tidak dimanfaatkan secara optimal.

Sumber: Brigham & Houston (2021)

2.1.4 Return Saham

2.1.4.1 Pengertian Return Saham

Subramanyam (2012: 22) menyatakan bahwa *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi. Setiap investasi jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang dinamakan *return* baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Jogiyanto (2017:283), *return* saham merupakan hasil keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*).

Return adalah total keuntungan atau kerugian yang dialami oleh investor pada periode tertentu yang dihitung dengan membagi perubahan nilai aset ditambah pembagian hasil pada periode itu dengan nilai investasi di awal periode (Wijaya,

2017:263). Menurut Tandelilin (2017:112), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Sumber-sumber *return* terdiri dari dua komponen utama yaitu, *yield* dan *capital gain (loss)*.

Brigham dan Houston (2021:66) mengemukakan bahwa *return* saham berbanding positif dengan risiko, artinya semakin besar risiko yang ditanggung oleh pemegang saham, maka keuntungan akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya. Menurut Herlambang & Kurniawati (2022), *return* saham adalah tingkat pemulangan yang didapatkan investor dari sebuah investasi yang telah dijalani pada periode waktu tertentu.

Sementara itu, menurut Samsul (2016:59), saham merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Samsul (2016:59) juga mengatakan bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah ketika seorang atau pihak tersebut telah terdaftar dalam buku daftar pemegang saham, selain itu dapat dilihat pada halaman belakang saham karena sudah didaftarkan oleh perusahaan (emiten). Setiap saham memiliki hak dan keistimewaan atau privilege tertentu yang hanya dibatasi oleh kontrak khusus pada saat saham diterbitkan.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang memengaruhi *Return* Saham

Menurut Alwi (2018:87-88), ada beberapa faktor yang memengaruhi *return* saham atau tingkat pengembalian, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financial announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan disakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Price earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to book value* (PBV), maupun *Economic Value Added*

(EVA), dan *Market Value Added* (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejala politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu Negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri.

2.1.4.3 Jenis-Jenis *Return Saham*

Menurut Hartono (2017: 263) *return* dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. *Return Realisasian*

Return realisasian adalah *return* yang sudah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis yang dapat digunakan untuk menentukan *return* ekspektasian dan risiko di masa depan. Lima metode yang digunakan untuk mengukur *return* realisasian menurut Hartono (2017: 263) yaitu:

- a. *Return* total, adalah seluruh *return* dari investasi selama periode tertentu yang terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Keterangan:

R_i = *Return* Saham

P_t = Harga Saham Periode t

P_{t-1} = Harga Saham Periode Sebelumnya

- b. Relatif *return*, *return* ini digunakan dengan cara menambahkan angka 1 pada nilai *return* total.

$$Return = \frac{P_t - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}} + 1$$

Keterangan:

R_i = *Return* Saham

P_t = Harga Saham Periode t

P_{t-1} = Harga Saham Periode Sebelumnya

Dt = Dividen yang diterima pada periode t

- c. Kumulatif *return*, dapat digunakan jika ingin mengetahui total kemakmuran karena pada *return* total hanya mengukur perubahan kemakmuran saja.

$$IKK = KK_0(1 + R_1)(1 + R_2) \dots (1 + R_n)$$

Keterangan:

IKK = Indeks Kinerja Keuangan

KK_0 = Nilai Kekayaan Awal

$R_1, R_2 \dots R_n$ = *Return* setiap periode

- d. *Return* disesuaikan, merupakan *return* yang mempertimbangkan daya beli dari nilai uang tersebut. Sehingga *return* ini disebut dengan *return riil* atau *return* yang disesuaikan dengan inflasi. Sedangkan *return* total, relatif *return*, dan kumulatif *return* disebut dengan *return* nominal.

$$RIA = \frac{(1 + R)}{(1 + IF)} - 1$$

Keterangan:

RIA : *Return* Sesuaian Inflasi

R : *Return* Nominal

IF : Tingkat Inflasi

- e. Rata-rata geometrik, rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan dari waktu ke waktu.

$$RG = [(1 + R_1)(1 + R_2) \dots (1 + R_n)]^{1/n} - 1$$

Keterangan:

RG = *Return* geometris

$R_1, R_2 \dots R_n$ = *Return* setiap periode

N = Jumlah periode

2. *Return* Ekspektasian

Return ekspektasian adalah *return* yang diharapkan investor dari investasi yang telah dilakukan sehingga dianggap lebih penting dari pada *return* realisasian, Menurut Hartono (2017: 280) *return* ekspektasian dapat dihitung dengan tiga cara berikut:

- a. Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, dihitung dengan cara mengalikan masing-masing hasil masa depan dengan probabilitas kejadiannya dan menjumlah semua produk perkalian tersebut.

$$RIA = \sum_{j=1}^n (R_{ij} \cdot P_j)$$

Keterangan:

R = Indeks Kinerja Keuangan

KK₀ = Nilai Kekayaan Awal

R₁, R₂ ... R_n = *Return* setiap periode

- b. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis, ada tiga cara yang dapat digunakan, yaitu:
- Metode rata-rata, metode ini mengasumsikan bahwa *return* ekspektasi sama dengan rata-rata *return* historisnya. Dimana hal ini tidak memperhatikan pertumbuhan dari *return-returnnya*.
 - Metode *trend*, digunakan jika *return* ekspektasian dihitung dengan memperhatikan pertumbuhan dari *return-returnnya*.
 - Metode jalan acak (*random walk method*), metode ini menganggap distribusi *return* bersifat acak sehingga sulit untuk memperkirakan *return* ekspektasinya. Sehingga metode ini memperkirakan bahwa *return* ekspektasian sama dengan *return* realisasian terakhir.

- c. Berdasarkan model *return* ekspektasian, model yang ada dan sering digunakan untuk menghitung *return* ekspektasian adalah *Single Index Model* dan model CAPM.

2.1.4.4 Komponen *Return* Saham

Jones (2000: 124) menyatakan, “*Return is yield and capital gain or loss*” dapat diartikan bahwa *return* adalah pendapatan (*yield*) dan keuntungan (*capital gain*) atau kerugian (*loss*).

1. *Yield*

Yield merupakan *cash flow* (aliran kas) yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham secara periodik dari suatu investasi saham (dalam bentuk dividen) *Capital Gain (Loss)*

2. *Capital gain (loss)*

Capital gain (loss) merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) dalam berinvestasi suatu saham.

2.1.4.5 Pengukuran *Return* Saham

Menurut Hartono (2017: 263) *return* saham adalah hasil atau pengembalian yang diperoleh dari investasi yang terdiri dari *return* realisasian dan *return* ekspektasian. Untuk menghitung *return* saham dalam penelitian ini penulis menggunakan *return* realisasi. *Return* realisasi atau *return* historis juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2017:235).

Pengukuran *return* realisasi bagi investor untuk menentukan seberapa baik kinerja aktiva finansial yang dipilih sekaligus digunakan untuk mengestimasi *return* dimasa yang akan datang. Hal lain yang harus diperhatikan investor adalah *return* dan risiko. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang seharusnya dikompensasikan (Jogiyanto, 2017:235).

Untuk menghitung *return* realisasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, dapat ditulis dengan rumus:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = *Return* Saham

P_t = Harga Saham Periode t

P_{t-1} = Harga Saham Periode Sebelumnya

Tabel 2.4
Klasifikasi *Return* Saham

Nilai <i>Return Saham</i>	Klasifikasi	Keterangan
< 0.00	Negatif	Menunjukkan <i>capital loss</i> atau kerugian investasi.
0.00 – < 0.05	Rendah	<i>Return</i> positif tapi kecil.
0.05 – < 0.15	Sedang	Cukup wajar di pasar saham.
0.15 – < 0.25	Tinggi	<i>Return</i> saham yang menguntungkan.
≥ 0.25	Sangat Tinggi	<i>Return</i> luar biasa, biasanya disertai volatilitas.

Sumber: Jogiyanto (2017)

2.1.5 *Grand Theory*

2.1.5.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Penelitian ini menggunakan dasar *Signaling Theory*. Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori ini menjadi kerangka penting dalam menjelaskan bagaimana informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal. Menurut Brigham (2021: 184) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Tidak hanya itu, Suganda (2018:15)

juga menyebutkan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan.

Lebih jauh lagi, Ghazali (2020: 166) dalam bukunya menjelaskan bahwa teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Taj (2016) menyatakan bahwa dengan memberikan sinyal positif, asimetri informasi dapat dikurangi sehingga tujuan perusahaan dapat terpenuhi secara positif. Terdapat tiga komponen utama dalam teori sinyal yaitu pemberi sinyal, penerima sinyal, dan sinyal. Manajer merupakan pemberi sinyal, sedangkan investor merupakan penerima sinyal, dan informasi-informasi terkait perusahaan (dividen, berita terkait harga saham, dan lainnya) merupakan sinyal (Taj, 2016). Boateng (2018) berpendapat bahwa sinyal-sinyal yang diberikan oleh manajemen dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh investor, terlepas dari sifat sinyal yang dapat berupa negatif ataupun positif. Kinerja perusahaan yang baik akan dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, sedangkan kinerja yang buruk akan dipandang sebagai sinyal negatif (Bae, et al., 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, sinyal informasi pada penelitian ini berupa informasi keuangan dan *return* saham untuk memberitahukan kepada para investor dan pemegang saham perusahaan. Dalam konteks analisis rasio keuangan, teori ini berperan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana indikator-indikator keuangan, seperti *Earning per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV) dan

Current Ratio (CR) dapat memberikan sinyal mengenai kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal positif dari rasio yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor, menarik minat investasi, dan memengaruhi *return* saham. Sebaliknya, sinyal negatif dari rasio yang buruk dapat menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi *return* saham secara negatif. Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi perubahan pada keuntungan investor (Hartono, 2017: 392).

2.2 Kajian Empiris

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Anwar Ramli, Riska, Anwar, Nurman, dan Andi Mustika Amin (2023) meneliti mengenai *The Effect Of Earning per Share (EPS), Return On Equity (ROE) And Net Profit Margin (NPM) On Share Return Of Cement Sub-Sector Companies Listed On The Idx*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel EPS memiliki efek positif dan signifikan terhadap *return* saham. Kemudian, variabel ROE memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sementara itu, variabel NPM memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Dan secara simultan, variabel EPS, ROE, dan NPM memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.
2. Adestia Suraswati, Abdul Halim, dan Ati Retna Sari (2020) meneliti mengenai Pengaruh *Earning per Share, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham Perusahaan*

- Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2015. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, DER, PBV dan PER berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
3. Shyrna Aya Yetti, Muhammad Haykal Zulkifli, dan Arliansyah (2024) meneliti mengenai Pengaruh *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Tahun 2019-2021. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Investment* (ROI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham, *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan secara simultan *Return on Investment* (ROI), *Earning per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham.
 4. Ismala Dewi dan Febrina Rita Albeta (2025) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2021-2023). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.
 5. Muhammad Rois, Pandiya, Ni Made Diah K.S (2019) meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* Saham. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

6. Ade Pipit Fatmawati & Eny Binaria br Sembiring (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan LQ45 Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial menunjukan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Hasil penelitian secara parsial menunjukan *Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham.
7. Jamaluddin, Natalya & Sarah Paulina (2021) meneliti mengenai Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan *Total Asset Turnover* tidak Berpengaruh Terhadap *Return* Saham, *Price Earning Ratio* tidak Berpengaruh Terhadap *Return* Saham, *Price to Book Value* tidak Berpengaruh Terhadap *Return* Saham.
8. Ni Made Diah Kartika Sari, Muhammad Rois, Pandiya (2019) meneliti mengenai Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Hasil penelitian ini menunjukkan

Economic Value Added (EVA) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham

9. Ela Widasari dan Hanifah (2018) meneliti mengenai Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return Saham*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sementara ROE, EVA dan MVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.
10. Lailatus Sa’adah & Rahmad Kurniawan (2021) Pengaruh EVA, MVA dan EPS Terhadap *Return Saham* di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019). Hasil penelitian menunjukkan *Economic Value Added* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham, *Market Value Added* dan *Earning per Share* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham, dan *Economic Value Added*, *Market Value Added* dan *Earning per Share* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
11. Tarmizi et al (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh *current ratio* dan *return on assets* terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan.

Sementara *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI tahun 2012 – 2016.

12. Nurul Robiatul Adawiyah & Hari Setiyawati (2019) meneliti mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *And Firm Size On Stock Return* (*Study of Manufacturing Sector Food and Beverage in Indonesia Stock Exchange*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham
13. Erick R. Ch. Worotikan, Rosalina A. M. Koleangan & Jantje L. Sepang (2021) meneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *return on equity* tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *return* saham.
14. Khoriatulla Hafifin, Arik Susbiyani & Suwarno (2022) meneliti mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Listed* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian ini menunjukkan *Debt to Asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *return* saham, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham, *Total Asset Turnover* (TAT) tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

15. Yenni Arfah & Saparuddin Siregar (2022) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan PBV Terhadap *Return* Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Hasil penelitian ini membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham syariah, dan PBV berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham syariah.
16. Rizki Akbar & Dedi Suselo (2022) meneliti mengenai Faktor Internal dan Eksternal terhadap *Return* Saham Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio* dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan *return on equity* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
17. Dandi Prastyawan, Gendro Wiyono & Pristin Prima Sari (2022) Analisis Pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Price to.Book Value* (PBV), *Return on Asset* (ROA), *Current.Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Earning per Share*, *price to book value*, *return on asset*, dan *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham, namun *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.
18. Meyvi Fransiska Tarau, Herlina Rasjid, dan Meriyana Fransisca Dungga (2020) meneliti mengenai Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap

Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa : (1) ROA, ROE, QR, TATO, dan PBV berpengaruh positif terhadap *return* saham, (2) CR, DER, DAR, ITO, dan PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

19. Nurhudawi dan Saleh Sitompul (2020) meneliti mengenai Analisis *Return* Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. *Return on equity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. Variabel *net profit margin* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. Variabel *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *return* saham.
20. Andyan Esra Sembiring, Suratno, dan Nurmala Ahmar (2019) meneliti mengenai Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi. Hasil penelitian ini adalah sebelum implementasi PSAK 70, rasio EPS, PER, dan BV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan berdasarkan olah data setelah implementasi PSAK 70, rasio EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, BV dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Untuk lebih lengkapnya berikut penulis cantumkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yang disajikan dalam bentuk tabel. Berikut ini merupakan hasil dalam tabel ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dirangkum:

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ramli, A., Riska., Anwar., Nurman., & Amin, A. M. (2023) Perusahaan Sektor Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX)	• Variabel Independen: <i>Earning per Share</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return on Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> • Tempat Penelitian: Sektor Semen di BEI.	Secara parsial, variabel EPS memiliki efek positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Kemudian, variabel ROE memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sementara itu, variabel NPM memiliki efek positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Dan secara simultan, variabel EPS, ROE, dan NPM memiliki efek negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.	<i>Journal of Management & Economics Review</i> (JUMPER). Vol. 1, No. 3(2023). E-ISSN: 2988-3784.
2	Suraswati, A., Halim, A., & Sari, A, R. (2020) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	• Variabel Independen: <i>Earning per Share</i> dan <i>Price To Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return On Equity</i>, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Variabel EPS secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, variabel DER secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, variabel PBV secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, variabel PER secara parsial berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA). Vol. 7 No. 1 (2019): April.
3.	Yetti, S. A., Haykal, M., Zulkifli., & Arliansyah (2024) Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45	• Variabel Independen: <i>Earning per Share</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return on Investment</i> dan <i>Net Profit Margin</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan yang	Secara parsial <i>Return on Investment</i> (ROI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , <i>Earning per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Sedangkan secara	JURNAL AKUNTANSI MALIKUSSA LEH. JAM, Vol. 3, No. 2, Juli 2024, ISSN : 2962-6927

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			tergabung Indeks LQ45	simultan <i>Return on Investment</i> (ROI), <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .	
4	Dewi, I., & Albeta, F. R. (2025) Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Earning per Share</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return on Investment</i> dan <i>Net Profit Margin</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, Vol 5, No 2, Mei 2025, E-ISSN : 2808-9006; P-ISSN 2808-9391, Hal : 263-273
5	Setiok, Z., Suriyanti, Sugianto, A., Mukhtar, Z., Zalsamalah, S., & Parawari, R (2024) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Earning per Share</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>earnings per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. & variabel <i>debt equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 8, No 3, Desember 2024, p-ISSN. 2615-7039, e-ISSN. 2655-321X
6	Fatmawati, A. P., & br Sembiring, E. B. (2022) Perusahaan LQ45	• Variabel Independen: <i>Price to Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Price Earning Ratio</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan LQ45	Hasil penelitian secara parsial menunjukan <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Hasil penelitian secara parsial menunjukan <i>Price to Book Value</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .	LAND: <i>Logistic and Accountung Development</i> , Vol. 3, No. 2, Juli 2022, p-ISSN: 2715-9590, E-ISSN: 2716-263X
7	Jamaluddin, J., Natalya, N., & Paulina, S. (2021) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: <i>Price to Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Total Asset Turnover</i> tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> , <i>Price Earning Ratio</i> tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> , <i>Price to Book Value</i> tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> .	JESYA: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah, Vol. 4, No. 2, Juni 2021, E-ISSN : 2599-3410 P-ISSN : 2614-3259

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Sari, N. M. D. K., Rois, M., Pandiya (2019) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Economic Value Added (EVA)</i>, <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>, dan <i>Return On Asset (ROA)</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Economic Value Added (EVA)</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return saham</i>	Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, Vol. 3, No. 2, September 2019 P ISSN: 2580 -5398 E ISSN: 2597-7342
9	Ela Widasari, Hanifah (2018) Perusahaan Sektor Aneka Industri	• Variabel Independen: <i>Earning per Share (EPS)</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return On Equity (ROE)</i>, <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Aneka Industri	Secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , sementara variabel ROE, EVA dan MVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return Saham</i> .	Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis Vol. 6 No. 1, 2018 ISSN: 2337-6112.
10	Sa'adah & Rahmad Kurniawan (2021) Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Earning per Share (EPS)</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian menunjukkan <i>Economic Value Added</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Earning per Share</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>return saham</i> , dan <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Earning per Share</i> secara simultan tidak berpengaruh terhadap <i>return saham</i> .	Jurnal Media Bisnis, Vol. 13, No. 1, Maret 2021, Hlm. 77-88 P-ISSN: 2085 - 3106 E-ISSN: 2774 - 4280
11	Tarmizi, R., Soedarsa, H. G., Indrayenti, Andrianto, D. (2018) Perusahaan Makanan dan Minuman yang	• Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Economic Value Added (EVA)</i> dan <i>Market Value Added (MVA)</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return saham perusahaan</i> . Sementara <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham perusahaan sub sektor</i>	Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol 9, No. 1, Maret 2018, ISSN: 2087-2054

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia		Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	makanan dan minuman di BEI tahun 2012 – 2016.	
12	Adawiyah, N. R., & Setiyawati, H. (2019) <i>Manufacturing Sector Food and Beverage in Indonesia Stock Exchange</i>	• Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR) • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) • Tempat Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>return on equity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham	Scholars Bulletin, Vol, 05, No. 09, Hal 513-520, September 2019, ISSN 2412-9771, ISSN 2412-897X
13	Erick R. Ch. Worotikan, Rosalina A. M. Koleangan & Jantje L. Sepang (2021)	• Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR) • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) • Tempat Penelitian: Perusahaan Makanan dan Minuman	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vol. 9, No. 3, September 2021, ISSN 2303-1174
14	Hafifin, K., Susbiyani, A., & Suwarno. (2022) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Price to Book Value</i> dan <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Debt to Asset ratio</i>, <i>Return on Equity</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan <i>Debt to Asset ratio</i> (DAR) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 1, No. 4, Maret 2022, ISSN: 2810-0581
15	Arfah, Y., & Siregar, S. (2022) Perusahaan yang terdaftar pada <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	• Variabel Independen: <i>Price to Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan yang terdaftar pada Jakarta	Hasil penelitian ini membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham syariah, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham syariah, dan PBV berpengaruh positif dan	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, Vol. 8, No. 1, Maret 2022, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Ismalic Index (JII)	tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham syariah.	
16	Akbar, R., & Suselo, D. (2022) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio</i> dan Inflasi • Tempat Penelitian: Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>debt to equity ratio, current ratio</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan <i>return on equity</i> dan inflasi tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	Al-Kharaj, Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah Vol. 5, No. 3, 1235-1251, September 2022, P-ISSN 2656-2871E- ISSN 2656- 4351
17	Prastyawan et al., (2022) Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	• Variabel Independen: <i>Earning per Share, Price to Book Value & Current Ratio</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: <i>Return On Asset & Debt to Equity Ratio</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Earning per Share, price to book value, return on asset,</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, namun <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 22, No. 2, 849, SSN 1411- 8939, ISSN 2549-4236
18	Tarau, M. F., Rasjid, H., Dungga, M. F. (2020) Perusahan Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Current Ratio & Price to Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: kinerja keuangan (ROA, ROE, QR, DER, DAR, <i>Inventory Turnover,</i> TATO, PER) • Tempat Penelitian: Perusahan Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa : (1) ROA, ROE, QR, TATO, dan PBV berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, (2) CR, DER, DAR, ITO, dan PER berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.	JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Vol. 3, No. 1, Mei 2020, P- ISSN 2620- 9551 E-ISSN 2622-1616
19	Nurhudawi dan Sitompul, S. (2020) Perusahaan	• Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	• Variabel Independen: <i>Return On Equity, Net</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> memiliki pengaruh negatif	Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	<i>Profit Margin</i> dan <i>Firm Size</i> • Tempat Penelitian: Perusahaan Pertambangan Batubara di Bursa Efek Indonesia	dan tidak signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham. <i>Return on equity</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham. Variabel <i>net profit margin</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham. Variabel <i>firm size</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel <i>return</i> saham.	Syariah, Vol. 6 No. 2 Juli 2020, Hal. 108-116, p- ISSN: 2442- 5877, e-ISSN: 2686-1674
20	Sembiring, A. E., Suratno & Ahmar, N. (2019) Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi	• Variabel Independen: <i>Earning per Share, Current Ratio & Price to Book Value</i> • Variabel Dependen: <i>Return Saham</i>	• Variabel Independen: PER, BV, ROE, NPM & DER • Tempat Penelitian: Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi	Hasil penelitian ini adalah sebelum implementasi PSAK 70, rasio EPS, PER, dan BV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan berdasarkan olah data setelah implementasi PSAK 70, rasio EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan rasio CR, ROE, NPM, DER, BV dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Inovasi Ekonomi Akuntansi, Vol. 1, No. 1, 2019
Fayyadh Huwaina (2025) Pengaruh <i>Earning per Share</i> , <i>Price to Book Value</i> , dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)					

2.3 Kerangka Pemikiran

Return saham merupakan indikator utama yang digunakan investor untuk menilai keberhasilan suatu investasi karena mencerminkan keuntungan yang diperoleh dari perubahan harga saham dan dividen yang diterima. Saham-saham yang tergabung dalam indeks LQ45 dikenal memiliki tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, serta reputasi kinerja yang relatif stabil. Namun demikian, meskipun termasuk saham unggulan, *return* saham perusahaan LQ45 tetap

mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa *return* saham tidak hanya ditentukan oleh status saham dalam indeks, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan. Oleh karena itu, investor membutuhkan indikator fundamental yang mampu menjelaskan potensi kenaikan atau penurunan *return* saham, khususnya melalui *Earning per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Current Ratio* (CR).

Penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* sebagai landasan teoritis. Menurut Moratis (2018), *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi keuangan sebagai sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak luar. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan akan diinterpretasikan investor sebagai gambaran mengenai kinerja, risiko, dan prospek perusahaan. Sinyal yang dianggap positif akan meningkatkan permintaan saham, mendorong kenaikan harga saham, dan akhirnya meningkatkan *return* saham. Sebaliknya, sinyal yang negatif akan menurunkan minat investor dan menekan *return* saham. Dalam penelitian ini, EPS, PBV, dan CR berfungsi sebagai sinyal utama yang memengaruhi persepsi investor dan pergerakan *return* saham perusahaan LQ45.

Earning per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. EPS yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar bagi investor. Dalam perspektif *Signaling Theory*, EPS yang meningkat akan dipersepsikan sebagai sinyal profitabilitas yang kuat, sehingga meningkatkan minat

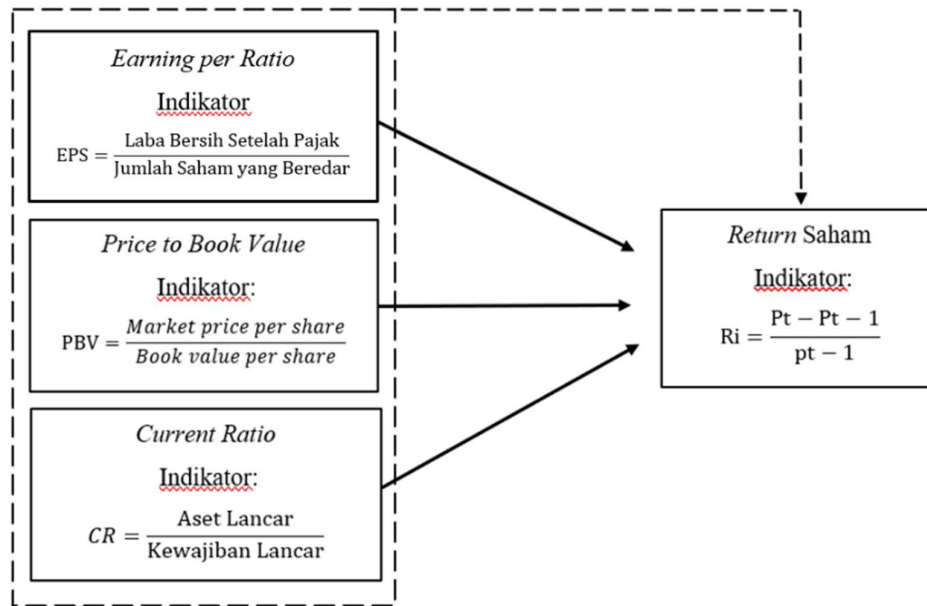
investor untuk membeli saham. Peningkatan permintaan saham akan mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan *return* saham. Hubungan EPS terhadap *return saham* ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu, seperti Ramli *et al.* (2023), Suraswati *et al.* (2020), Widasari & Hanifah (2018), Sa'adah & Kurniawan (2021), Prastyawan *et al.* (2022), serta Sembiring *et al.* (2019), yang secara konsisten menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa EPS merupakan sinyal profitabilitas yang direspons pasar dan tercermin dalam besarnya *return* saham.

Selain EPS, investor juga memperhatikan bagaimana pasar menilai perusahaan yang tercermin dalam *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan. PBV yang tinggi menandakan bahwa pasar memberikan apresiasi yang besar terhadap perusahaan karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Dalam konteks *return* saham, PBV yang tinggi menunjukkan bahwa harga saham berada pada level yang mencerminkan optimisme investor, sehingga berpotensi memberikan *capital gain* yang lebih besar. Hubungan ini diperkuat oleh temuan Suraswati *et al.* (2020), Hafifin *et al.* (2022), Arfah & Siregar (2022), Dandi Prastyawan *et al.* (2022), serta Tarau *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap *return* saham. Dengan demikian, PBV berfungsi sebagai sinyal nilai pasar yang secara langsung memengaruhi tingkat *return* saham.

Selanjutnya, aspek likuiditas yang tercermin dalam *Current Ratio* (CR) juga berperan dalam memengaruhi *return* saham. CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga

mencerminkan tingkat keamanan dan stabilitas keuangan perusahaan. CR yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang relatif aman, sehingga risiko gagal bayar rendah. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan berdampak pada peningkatan harga serta *return* saham. Hubungan CR dengan *return* saham didukung oleh penelitian Muhammad Rois *et al.* (2019), Sari *et al.* (2019), Prastyawan *et al.* (2022), serta Akbar & Suselo (2022), yang menemukan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

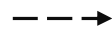
Berdasarkan *Signaling Theory* dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Current Ratio* (CR) merupakan sinyal fundamental yang menjelaskan *return* saham. Secara teoritis, peningkatan *Earning per Share* (EPS) akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Demikian pula, peningkatan *Price to Book Value* (PBV) akan diikuti dengan meningkatnya *return* saham karena mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Sementara itu, peningkatan *Current Ratio* (CR) menunjukkan kondisi likuiditas yang baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan *return* saham. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut secara teoritis memiliki hubungan terhadap *return* saham.



Keterangan:



= Secara Parsial



= Secara Bersama-sama

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:159) menyatakan bahwa hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh *Earning per Share*, *Price to Book Value*, dan *Current Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Diduga terdapat pengaruh *Earning per Share* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024
3. Diduga terdapat pengaruh *Price to Book Value* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024
4. Diduga terdapat pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024